

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Qiraati

1. Sejarah Metode Qiraati

Metode Qiraati merupakan metode baca al-Qur'an yang dicetuskan oleh K.H Dachlan Salim Zarkasyi. Beliau berasal dari Semarang, Jawa Tengah. K.H Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 mengambil langkah untuk merancang metode Qiraati.¹ Pengajaran metode Qiraati memiliki konsep tersendiri, agar mempermudah santri dalam pembelajaran baca al-Qur'an, diantaranya:

- a. Berikanlah materi pelajaran secara praktis serta sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.
- b. Berikanlah materi secara bertahap.
- c. Jangan pernah mengajarkan kepada anak hal yang salah, karena yang benar itu mudah.²

Sebelum adanya metode Qiraati terlebih dahulu ada metode baghdadiyah, metode ini dapat mengubah umat Islam yang belum bisa baca al-Qur'an menjadi lancar membaca al-Qur'an meskipun waktu yang dibutuhkan sangat lama. Tak lama kemudian K.H Dahlan Salim Zarkasyi ini mengubah metode sebelumnya karena beliau merasa metode tersebut kurang efektif. K.H Dahlan Salim Zarkasyi mencoba

¹ Mulyani, "Implementasi Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 22.

² Dian Nopiyanti, Abdul Ghofar, dan Nawawi, "Pengaruh Metode Qiraati terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-12 Tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018):105, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2855>.

untuk melakukan perbandingan pengajaran sekaligus berkunjung ke Pesantren Sedayu Gresik, karena TK al-Qur'an disana anak balitanya usia 4-6 tahun yang didirikan oleh Muhammad di tahun 1965 dengan jumlah santri 1300 dari berbagai pulau. Sebulan di sedayu K.H Dahlam Salim Zarkasyi melakukan uji metode yang dibuatnya dan menarget santri khatam al-Qur'an selama 4 tahun, namun hasilnya diluar dugaan ternyata santri-santri tersebut khatam hanya dengan kurun waktu 7 bulan.³ Perkembangan zaman membantu penyebaran metode ini hingga ke negara sebelah seperti Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.⁴ Dari perbandingan tersebut dan atas restu gurunya, metode Qiraati menyebar luas di kalangan madrasah, TKA, TPQ, Pesanten dan Sekolah umum.

2. Metode Qiraati

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cara yang diatur dan telah dipikirkan secara matang guna mencapai suatu tujuan.⁵ Metode adalah bagian dari strategi kegiatan serta cara dalam mencapai tujuan kegiatan khususnya dalam pembelajaran. Metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses aktivitas.⁶ Dalam pendidikan, terdapat juga metode yakni metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang

³ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Implementasi Metode Qiraati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (1 Februari 2018): 46, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.317>.

⁴ *Ibid.*, 47.

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1022.

⁶ Ali Rahmadi, "Efektifitas Metode Qiraati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDIT Bunayya Medan," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol. 2, No. 1, 2017, 181.

digunakan dalam berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁷

Metode Qiraati merupakan metode untuk membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Secara umum metode ini dianggap sebagai metode yang sangat mudah untuk meningkatkan kualitas baca al-Qur'an. Metode Qiraati merupakan suatu metode pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan cara membacanya secara langsung tanpa dieja maksudnya adalah huruf yang ditulis dalam Bahasa arab dibaca secara langsung tanpa di uraikan cara melafalkanya. Metode Qiraati merupakan metode pengajaran membaca al-Qur'an dengan bunyi huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat (tanda baca). Dalam hal ini, anak harus secara langsung membaca bunyi huruf yang berharakat dan tidak dengan cara mengeja.⁸

Metode Qiraati merupakan metode yang menekankan pada pendekatan keterampilan membaca al-Qur'an secara cepat dan tepat dalam makharijul huruf maupun tajwidnya sehingga akan diperoleh hasil pembelajaran yang efektif sangat lama dan mudah dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan santri.⁹

Metode Qiraati memiliki dua dasar yakni membaca al-Qur'an dengan tidak terbata-bata dan melatih santri membaca secara tartil dan

⁷ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

⁸ Farida, Lestari, dan Ismail, "Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 5.

⁹ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," 45.

sesuai tajwid.¹⁰ Jadi metode Qiraati merupakan metode yang efisien untuk mempraktekkan secara langsung bacaan al-Qur'an sesuai tajwidnya, maka dari itu metode ini banyak digunakan kalangan masyarakat. Untuk mengajarnya pun tidak boleh pendidik yang sembarangan.

3. Keunggulan dan Kelemahan Metode Qiraati

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan dalam prosesnya. Metode Qiraati ini juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

a. Keunggulan metode Qiraati

- 1) Mempermudah dan memperdalam pemahaman mengenai materi yang berkaitan dengan praktek yang akan dilaksanakan. Santri mempraktikan secara langsung yang telah dijelaskan oleh ustadz maupun ustadzahnya. Jadi dalam hal ini metode Qiraati sangat mudah dipahami dan praktis untuk kalangan santri.
- 2) Berpusat pada santri dan menumbuhkan motivasi santri dalam belajar. Metode Qiraati ini berpusat pada santri untuk diperintah untuk berusaha mempraktikan bukan hanya sekedar memperhatikan serta menirukan apa yang telah disampaikan

¹⁰ Nopiyanti dan Ghofar, "Pengaruh Metode Qiraati terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-12 Tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," 105.

pengajar. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan motivasi santri dalam hal membaca al-Qur'an.¹¹

- 3) Penitikberatan mendapatkan pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Dalam pembelajaran kelas tajwid, setelah guru menjelaskan pengertian dan contoh hukum bacaan santri diperintahkan untuk mencari hukum bacaan yang telah dibahas di ayat yang telah ditentukan guru atau pengajar.
- 4) Memanfaatkan indera peserta didik. Indera yang dimaksudkan adalah indera pendengaran dan indera penglihat. Indera pendengar digunakan untuk mendengarkan materi yang telah disampaikan pengajar. Indera penglihat berfungsi mencermati dengan seksama lafal yang sudah di jelaskan pengajar.
- 5) Sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Materi yang disampaikan dari level yang paling mudah hingga level yang paling sulit.¹²
- 6) Kata maupun kalimat dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri.¹³

b. Kelemahan Metode Qiraati

- 1) Santri tidak menguasai huruf hijaiyah secara lengkap dan urutan.¹⁴ Sebab, pembelajaran yang terdapat di jilid 1 pada kotak evaluasi huruf hijaiyah tidak tertulis secara berurutan.

¹¹ Rochanah, "Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini melalui Metode Qiroati (Studi Kasus di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 7, No. 1 (2019): 122.

¹² *Ibid.*, 113.

¹³ Farida, Lestari, dan Ismail, "Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 7.

¹⁴ *Ibid.*, 4.

- 2) Santri sulit fokus ketika tidak didampingi oleh pengajar. Sebab, dalam pembelajaran metode Qiraati ini memiliki teknik baca sendiri seperti M3 (Mangap, Meringis, Mecucu).
- 3) Pengajar harus yang telah memiliki syahadah. Sebab, pengajar yang telah bersyahadah akan memiliki keterampilan untuk melakukan kegiatan yang akan dipraktikkan.¹⁵ Maka sebelum mengajar metode Qiraati, pengajar diharuskan mengikuti beberapa kegiatan untuk mendapatkan syahadah
- 4) Santri yang tidak aktif akan tertinggal.¹⁶ Sebab, santri yang tidak aktif ini berarti santri yang sering tidak masuk sehingga akan tertinggal dengan temannya.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa, kuasa dan sanggup. Kemampuan yakni kesanggupan untuk melakukan sesuatu.¹⁷ Kemampuan setara dengan sebuah keterampilan.¹⁸ Kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang individu dalam melakukan sesuatu.

Membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara diucapkan dengan lisan maupun hanya dengan hati. Membaca yakni kegiatan

¹⁵ Rochanah, "Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini melalui Metode Qiroati (Studi Kasus di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)," 113.

¹⁶ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil," 47.

¹⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 979.

¹⁸ Untung Khoiruddin, "Pengaruh Mata Kuliah Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al- Qur'an Pada Mahasiswa PAI," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3 (2022): 367.

mengucapkan apa yang di lihat dengan cara diungkapkan maupun hanya di hati.¹⁹ Membaca merupakan kegiatan melihat sebuah tulisan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman.

Al-Qur'an berarti kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW perantara malaikat Jibril secara mutawatir yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan bernilai ibadah apabila membacanya.²⁰ Kitab suci al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia karena di dalamnya berisi petunjuk kehidupan dan keselamatan di dunia maupun akhirat.

Kemampuan membaca al-Qur'an biasa disebut dengan mengaji. Dengan adanya kemampuan membaca membantu manusia dalam meningkatkan ibadah yang kemudian diamalkan di kehidupan sehari-hari.²¹ Kemampuan membaca al-Qur'an adalah sebuah kesanggupan seseorang dalam melihat serta memahami isi yang ada di dalam al-Qur'an dengan cara diucapkan.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, dimana agama Islam mengajarkan kita untuk menjalani kehidupan dengan pedoman al-Qur'an dan Hadits. Namun nyatanya masih banyak umat Islam Indonesia yang belum lancar membaca al-Qur'an. Maka dari itu sebagai umat beragama Islam kita harus

¹⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 110.

²⁰ Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," *AL-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 2 (2016): 338.

²¹ Aklil Ahmad Mujtaba, Sutarjo, dan Lilis Karyawati, "Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Santri Kelas Juz 27 TPQ Baiturrahman Karawang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (1 Maret 2022): 1290, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3995>.

mempelajari al-Qur'an beserta isinya. Nabi Muhammad SAW betapa pentingnya belajar membaca al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Sebaik-sebaik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya."²²

Wahyu atau surah pertama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama tuhamnu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia melalui perantara kalam. Ia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".²³

Ayat ini mengatakan pengertian bahwa segala sesuatu berpedoman pada al-Qur'an karena didalamnya terdapat petunjuk apa yang tidak diketahui manusia. Ayat ini juga menjelaskan bahwa seberapa pentingnya membaca dalam segala kegiatan manusia, dari membaca manusia mendapatkan jalan keluar dalam memahami ilmu pengetahuan. Pada ayat di atas terdapat kata *Iqra'* yang berarti bacalah. Perintah yang dimaksud adalah membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan

²² Al-Bukhori, *Kitab Shahih Bukhari Bab Khoirukum Man Ta'alamal Qur'ana Wa'Alamahu* No. 5027.

²³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Qs. Al-Alaq (96): 1-5, 597.

aktivitas yang dilakukan umat islam dari kalangan usia dini hingga kalangan orang dewasa memiliki kewajiban membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁴

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator menurut KBBI yakni sesuatu yang digunakan untuk memberikan suatu petunjuk maupun sebuah keterangan.²⁵ Indikator sangat penting dalam menunjukkan sesuatu arahan khususnya mengenai kemampuan membaca al-Qur'an. Adapun indikator-indikatornya:

a. Tartil

Tartil yakni membaca al-Qur'an dengan cara tenang dengan kecepatan yang standar sehingga pembaca dapat memenuhi hukum bacaan.

b. Tajwid

Tajwid adalah ilmu untuk membaca al-Qur'an yang membahas mengenai cara baca sesuai kaidah misalnya dengung dan panjang pendeknya bacaan huruf.

c. Kefasihan

Dalam membaca al-Qur'an harus dengan berhati-hati. Tingkat kefasihan dinilai dari bagaimana cara santri mengucapkan huruf hijaiyah dari tempat keluarnya (*makharijul huruf*).²⁶

²⁴ Untung Khoiruddin, "Pembelajaran Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, no. 3 (2020): 248.

²⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 583.

²⁶ Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," 345-346.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Faktor internal yakni berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Fisiologis, yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan keadaan fisik. Faktor ini meliputi kondisi fisik normal dan kesehatan fisik. Faktor fisiologis meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

a) Faktor Kesehatan.

Kesehatan merupakan suatu keadaan manusia. Kesehatan sangat berpengaruh dalam sebuah pembelajaran, apabila kesehatan seseorang terganggu maka dirinya akan terganggu dalam memahami materi pembelajaran al-Qur'an.²⁷

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sebuah kondisi yang kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan ini juga mempengaruhi santri dalam belajar al-Qur'an. Apabila santri memiliki keadaan tersebut maka belajarnya akan terganggu. Apabila itu terjadi maka ia belajar di lembaga pendidikan khusus atau diusahakan adanya alat bantu.

²⁷ Sardiyannah, "Faktor yang Mempengaruhi Belajar," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 10, No. 2 (2018): 71.

2) Faktor Psikologis

a) Minat dan usaha

Minat yakni rasa ketertarikan pada suatu hal. Usaha adalah tindakan mengerahkan segala tenaga pikiran untuk mencapai suatu maksud. Minat dan usaha saling berkaitan dan berpengaruh dalam proses belajar al-Qur'an.²⁸ Dimana minat pada suatu hal maka usaha akan mengikuti untuk mencapai suatu hal tersebut. Dalam pembelajaran al-Qur'an dimana minat dan usaha berbentuk seperti membaca al-Qur'an dengan menyukai atau merasa senang belajar al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh usaha berupa belajar al-Qur'an ditempat yang didalamnya terdapat pendidik sehingga dapat lebih di perhatikan kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

b) Kecerdasan

Kecerdasan yakni suatu keahlian seseorang dalam berperilaku secara tertuju. Kecerdasan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran al-Qur'an guna mengajarkan santri dalam menyelesaikan sebuah masalah.²⁹

c) Bakat

Bakat adalah sebuah kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan. Pengajaran al-Qur'an juga perlu dengan adanya bakat, dari bakat yang tertanam dari pengajar yang

²⁸ Ibid., 72.

²⁹ Ibid., 73-74.

sudah bersyahadah maka akan dihasilkan santri yang memiliki kualitas bagus dalam pembelajaran al-Qur'an khususnya dalam hal membaca al-Qur'an.

d) Motivasi

Motivasi yakni penggerak atau dorongan semangat untuk melakukan sesuatu.³⁰ Motivasi dalam belajar al-Qur'an berpengaruh dalam keberhasilan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

e) Konsentrasi belajar

Konsentrasi adalah sebuah keahlian dalam memfokuskan segala sesuatu pikiran, perasaan, keinginan dalam satu obyek dalam sebuah aktivitas. Konsentrasi dalam belajar al-Qur'an sangat penting sebab untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

f) Kematangan dan kesiapan

Kematangan adalah kondisi tubuh telah siap melakukan keahlian baru. Misal santri akan bersifat malas apabila belum siap untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, santri akan cenderung menunjukkan sikap malas apabila belum memiliki kematangan belajar yang sempurna. Seperti sikap santri yang tidak mau ikut membaca saat kegiatan baca simak bersama yang diperagakan oleh guru. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik

³⁰ Ibid., 73.

dalam menguasai cara membaca halaman yang akan disetorkan kepada guru secara individu.

g) Kelelahan

Kelelahan adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami lemas. Kelelahan terbagi menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan dalam pembelajaran al-Qur'an akan ada di saat santri mulai merasakan hal yang terlalu tertekan.

h) Kejenuhan dalam belajar

Kejenuhan belajar adalah waktu yang digunakan belajar tetapi tidak menghasilkan apa-apa.³¹ Kejenuhan belajar juga rentan terjadi pada saat santri belajar al- qur'an. Kegiatan yang sama dilakukan dengan durasi yang cukup lama dan berulang ulang menjadikan santri jenuh sehingga materi mengaji yang dipelajari tidak dapat dimengerti peserta didik

b. Faktor eksternal yakni berasal dari luar diri santri. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga sangat penting dalam mengembangkan pendidikan seorang anak. Khususnya peran orang tua dengan adanya dorongan motivasi. Orangtua adalah penanggung jawab keluarga.³² Dimana orang tua adalah pusat dimana anak mendapatkan ilmu. Dari dorongan orang tua seperti kesabaran

³¹ Ibid., 75.

³² Ibid., 75-76.

dalam memotivasi anak untuk belajar akan menghasilkan hasil belajar anak yang maksimal.³³ Orang tua selalu memberikan nasehat dan motivasi agar anak memiliki keinginan belajar. Misalnya dengan orang tua menasehati dengan tutur kata yang lembut dan memberi perhatian.³⁴ Faktor lingkungan keluarga sangat penting dalam menunjang kemampuan baca al-Qur'an santri, dimana dalam proses pembelajaran al-Qur'an pasti merasakan hal jenuh dengan adanya dukungan seperti memberikan motivasi dari lingkungan keluarga maka santri akan merasa diperhatikan.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Di dalam sekolah terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi faktor belajar yakni kurikulum yang baik, sarana prasarana, tata tertib, dan guru.³⁵ Faktor lingkungan sekolah dalam lingkup pembelajaran al-Qur'an adalah faktor lingkungan TPQ. Dalam hal ini faktor lingkungan seperti lengkapnya fasilitas pembelajaran al-Qur'an, guru atau pengajar yang berkualitas dan tata tertib lembaga atau TPQ yang harus di patuhi oleh seluruh warga TPQ.

³³ Purwani Widia Ningsih dan Febrina Dafit, "Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *MIMBAR PGSD Undiksha*, Vol. 9, No. 3 (21 November 2021): 509, <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i3.41379>.

³⁴ *Ibid.*, 510.

³⁵ Sardiyannah, "Faktor yang Mempengaruhi Belajar," 77-78.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat ini seperti adanya kegiatan yang mengajak santri untuk berpartisipasi, sosial media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, lingkungan sekitar.³⁶

Faktor lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam hal pembelajaran al-Qur'an seperti adanya bentuk partisipasi pembangunan gedung TPQ, penyebaran informasi penerimaan santri baru dan lain-lain.

C. Implementasi Metode Qiraati dalam Meningkatkan Membaca Al-Qur'an

Metode Qiraati adalah metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pada proses latihan membaca. Metode Qiraati dilengkapi dengan buku baca. Buku Qiraati ini berbeda dengan buku yang lain, karena buku metode ini memiliki Misi Qiraati dan Amanah Qiraati. Misi Qiraati adalah membiasakan bacaan al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan al-Qur'an yang salah kaprah. Amanah Qiraati berisi tentang:

1. Jangan wariskan kepada anak-anak bacaan al-Qur'an yang salah.
2. Jangan asal jual buku, berikan Qiraati kepada pendidik yang lulus tashih saja.
3. Pendidik yang belum lulus hendaknya dibina bacaan al-Qur'an hingga lulus.

³⁶ Ibid., 79.

Dalam implementasi dan pengajarannya metode Qiraati memiliki kunci maupun aturan tertentu:

1. Praktis

Praktis berarti secara langsung atau tidak terata-bata.

2. Sederhana

Sederhana yang dimaksud adalah cara menerangkan materi tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami santri, karena ditakutkan santri tidak faham. Caranya dengan hanya dengan memperlihatkan bentuk hurufnya saja.

3. Sedikit demi sedikit

Dalam pengajaran metode Qiraati harus dengan sedikit demi sedikit asalkan benar. Tidak menambah materi apabila santri belum memahami dan belum bisa membaca dengan lancar.³⁷

4. Memberi motivasi kepada santri untuk saling berjuang.

Dengan adanya aturan tidak menambah materi apabila santri belum bisa membaca dengan lancar maka hal tersebut akan mendorong semangat santri untuk berusaha agar tidak tertinggal dengan teman yang sudah mencapai kelas atasnya.

5. Tidak menuntun membaca

Dalam pengajaran metode Qiraati pengajar harus memiliki prinsip DAKTUN (Tidak Boleh Menuntun).³⁸ Pengajar hanya menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan yang tersedia sampai anak lancar

³⁷ Ahmad Alwafa Wajih, *Maqalah Qiraati Cet. 5* (Korcab Gresik, 1996), 21.

³⁸ Mulyani, "Implementasi Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 22.

membaca. Apabila dengan sangat terpaksa pengajar diperbolehkan menuntun namun dengan batasan 1-2 kata.

6. Waspada Pada Bacaan Yang Salah

Pengajar metode Qiraati wajib TIWASGAS (Teliti, Waspada, Tegas). Dalam hal ini apabila pengajar tidak menerapkan TIWASGAS, maka bacaan yang di baca santri akan sering salah yang dibenarkan akan menjadi salah kaprah. Dimana kesalahan yang dianggap benar tersebut akan dilakukan terus-menerus.

7. Drill (Bisa karena terbiasa)

Dalam pengajarannya santri dibiasakan secara khusus dalam pelajaran tertentu yaitu gharib, tajwid, dan hafalan-hafalan (bacaan sholat, surat pendek, do'a harian, hadits, dan mufrodat arab).³⁹

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode Qiraati dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an, yakni:

1. Tahap mengajar secara umum

- a. Tahap sosialisasi, tahap kesiapan serta kemampuan santri merasa senang dalam pembelajaran.
- b. Kegiatan pusat, guru menjelaskan materi pokok peraga. Peraga kelas berbentuk papan kertas kotak yang berisikan potongan ayat al-Qur'an. Pengajar mengenalkan huruf hijaiyah. Santri menyimak dan menirukan contoh bacaan dari pengajar.⁴⁰
- c. Aktivitas terpimpin, pengajar memberi komando seperti aba-aba maupun ketukan ketika santri membaca klasikal maupun individu.

³⁹ Wajih, *Maqalah Qiraati Cet. 5*, 23.

⁴⁰ Farida, Lestari, dan Ismail, "Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an," 5.

- d. Aktivitas klasikal, santri membaca secara bersama-sama.
 - e. Aktivitas individual, secara bergantian satu persatu membaca beberapa baris atau satu halaman sesuai kemampuan santri.
2. Tahap mengajar secara khusus
- a. Apersepsi, mengulas kembali materi yang telah diajarkan. Maksudnya, mengulang pembelajaran dihari sebelumnya.
 - b. Pemahaman konsep, memberikan contoh dan menjelaskan materi baru. Maksudnya, memberikan contoh cara membaca dan menambah materi baru apabila santri telah faham sepenuhnya materi yang disampaikan.
 - c. Pemahaman, latihan secara klasikal untuk mengetahui tingkat kemampuan lancar murid dalam membaca.⁴¹ Membaca klasikal ini dilaksanakan pada saat sebelum dan setelah pembelajaran, hal ini digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam setiap pembelajaran.

Tahap pembelajaran metode Qiraati terdapat beberapa kelas yakni kelas pra Qiraati, kelas jilid 1-6, kelas al-Qur'an dan kelas akhir atau finishing. Setiap kelas memiliki kegiatan pembelajaran yang berbeda. Kelas pra Qiraati merupakan kelas khusus dibawah usia 4 tahun. Kegiatan pembelajaran sama dengan yang ada di sekolah formal. Awal pembelajaran ustadzah mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan peraga khusus kelas pra Qiraati. Kelas jilid 1-6 dalam pelaksanaanya menggunakan 3 tahap yaitu tahap pertama santri membaca peraga 15 menit, tahap kedua yakni santri membaca

⁴¹ Ibid., 6.

jilid masing-masing secara individu selama 30 menit, dan tahap ketiga santri membaca alat peraga untuk yang kedua kalinya selama 15 menit. Kelas al-Qur'an pelaksanaannya yakni dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkatan tadarus juz 1-10, tadarus gharib juz 11-20, dan tadarus tajwid 21-30. Kelas *finishing* ini adalah kelas akhir, dimana kelas yang berisi santri yang telah khatam juz 30, bacaan lancar, menguasai gharib dan tajwid. Pembelajaran pada kelas *finishing* ini kegiatannya adalah penyempurnaan materi-materi sebelumnya yang telah disampaikan. Hal ini diulas agar santri tidak lupa dan sebagai persiapan dalam menghadapi ujian.⁴²

Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode Qiraati ini terdapat bentuk evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan untuk melakukan keputusan maupun tindak lanjut terhadap program yang telah dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan evaluasi sangat diperlukan dalam waktu tertentu dengan melibatkan guru dan wali murid. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tidak lepas dari metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode digunakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan belajar siswa.⁴³ Evaluasi pembelajaran metode Qiraati dengan memberikan kartu prestasi santri yang berisi hasil tes baca al-Qur'an setiap individu yang dilakukan setiap hari. kartu ini digunakan untuk pemberitahuan untuk orangtua mengenai hasil mngaji santri.⁴⁴

⁴² Umi Nasikhah, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di TPA Hidayatussibyan Kabupaten Sambas," *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Vol. 1, No. 1 (2021): 24.

⁴³ Mahyudin Hm, "Evaluasi Program Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiraati di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Jakarta Selatan," *Alim: Journal of Islamic Education* Vol. 4, No. 2 (2022): 236.

⁴⁴ Rasyidi, "Studi Tentang Penggunaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," 213.

Dalam pembelajaran al-Qur'an yang terdapat di lembaga TPQ juga terdapat metode pembelajaran untuk menunjang kemampuan membaca al-Qur'an yang dilengkapi dengan buku pegangan santri dan ustadz/ustadzah.⁴⁵ Evaluasi dalam ranah pembelajaran al-Qur'an di TPQ, biasanya dilihat dari kualitasnya dan semakin bertambahnya jumlah santri disetiap tahunnya.⁴⁶

Adapun syarat-syarat agar dapat menjadi kepala maupun guru dalam metode Qiraati:

1. Kepala TPQ atau guru kepala

Syaratnya:

- a. Memimpin berjalannya TPQ, khususnya di bidang baca al-Qur'an.
- b. Menaikkan/mentashih setiap akhir jilid, guru kelas tidak diperkenankan melakukannya.
- c. Membina dan membimbing guru yang belum lulus agar keseluruhan mendapatkan syahadah.
- d. Kepala TPQ dituntut untuk bisa menempatkan guru pada kelas yang sesuai.⁴⁷

2. Guru kelas

Guru kelas bertugas untuk mengajarkan materi Qiraati jilid PraTK hingga terakhir dengan baik dan benar, kemudian di teskan kepada kepala TPQ.

Syarat menjadi guru TPQ metode Qiraati:

- a. Harus diawali dengan niat yang tulus karena Allah swt.
- b. Memiliki motivasi tinggi untuk mengajar al-Qur'an.

⁴⁵ Hm, "Evaluasi Program Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiraati di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Jakarta Selatan," 237.

⁴⁶ Ibid., 244.

⁴⁷ Wajih, *Maqalah Qiraati Cet. 5*, 12.

- c. Berakhlak mulia
- d. Lulus tashih dan memiliki syahadah.
- e. Membekali diri dengan ilmu mengajar dengan mengikuti metodologi.⁴⁸

⁴⁸ Ibid., 13.